

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sebagai negara maritim, transportasi laut memiliki peranan krusial dalam mendukung kelancaran pengiriman barang antar daerah. Seiring dengan kemajuan zaman, peralatan di kapal kini semakin canggih dan modern. Peralatan ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pekerjaan serta keselamatan kerja di atas kapal. Kesehatan dan keselamatan kerja atau K3 sangat penting dalam industri, terutama dalam aktivitas berisiko tinggi seperti proses *bunker*. Proses ini, biasanya dilakukan di sektor pelayaran atau pembangkit, melibatkan pemindahan bahan bakar antar unit, dan memiliki potensi bahaya besar seperti tumpahan, ledakan, paparan bahan kimia berbahaya, dan risiko kebakaran. Oleh karena itu, penerapan prinsip K3 yang tepat dan konsisten sangat penting untuk mencegah kecelakaan kerja (Sitti Chairunnisa Mappangara & Andi, 2024) .

PT. Jagad Nusantara Energi adalah perusahaan yang bergerak dalam penyediaan, pemasokan, dan distribusi niaga bahan bakar minyak. Dalam operasionalnya, perusahaan ini menggunakan armada darat dan laut untuk memberikan layanan terbaik kepada pelanggan. Dalam memenuhi kebutuhan bahan bakar minyak untuk industri maritim, kapal *Self Propeller Oil Barge* atau SPOB berperan penting sebagai sarana distribusi yang efisien, mengangkut bahan bakar ke lokasi yang diperlukan dan memastikan pasokan yang tepat waktu bagi kapal-kapal yang beroperasi di pelayaran. Salah satu armada laut yang dimiliki adalah kapal SPOB SEA WORLD ONE yang mengangkut bahan bakar jenis solar industri *High speed diesel* HSD dengan rute pelayaran di sekitar wilayah Pelabuhan Tanjung Emas.

Kelancaran operasional pelayaran, diperlukan K3 yang cukup baik dan memadai. Dengan menerapkan sistem manajemen K3 secara menyeluruh yang mencakup identifikasi bahaya, penilaian risiko, penggunaan alat pelindung diri APD, dan pelatihan tenaga kerja risiko kecelakaan dalam proses *bunker* dapat diminimalkan. Tujuan utama dari penerapan K3 ini adalah melindungi tenaga kerja

dari cedera atau kematian, sekaligus menjaga keberlangsungan operasional. Keselamatan kerja adalah salah satu faktor penting untuk memastikan awak kapal dapat bekerja dengan aman dan optimal. Dalam pengoperasian kapal, terdapat berbagai jenis pekerjaan, baik ringan maupun berat, yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Oleh karena itu, awak kapal harus disiplin, terampil, dan sigap dalam menjalankan tugas sesuai dengan prosedur keselamatan yang berlaku di atas kapal (Saputra et al., 2025).

Bunker adalah proses pengisian bahan bakar ke kapal yang bisa dilakukan di pelabuhan atau di tengah laut melalui kapal SPOB dengan metode *Ship to Ship* yang dikenal sebagai *bunker*. Proses *bunker* mencakup permintaan bahan bakar dari kapal, penjadwalan oleh penyedia, pemeriksaan kualitas bahan bakar, penyambungan selang, transfer bahan bakar, pengukuran, verifikasi, dan proses pembayaran. *Bunker* harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan standar keselamatan yang berlaku untuk mencegah risiko kecelakaan kerja (Yulio Pradana, 2022). Pengaplikasian K3 dalam proses *bunker* meliputi penggunaan APD, pelatihan awak kapal tentang prosedur darurat, pemeriksaan peralatan sebelum operasi, serta pemantauan berkelanjutan terhadap kondisi cuaca dan lingkungan kerja. Di samping itu, kepatuhan terhadap peraturan keselamatan pelayaran baik internasional maupun nasional juga menjadi aspek yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan

ShipBoard Oil Pollution Emergency Plan atau SOPEP adalah dokumen resmi yang memuat prosedur darurat untuk menangani tumpahan minyak, termasuk langkah-langkah pencegahan, koordinasi dengan otoritas terkait, serta penggunaan peralatan untuk mengatasi tumpahan minyak. SOPEP tidak hanya bertujuan untuk melindungi lingkungan laut dari pencemaran, tetapi juga merupakan elemen penting dalam sistem K3 di kapal.

Salah satu pengalaman yang penulis alami saat melakukan praktik di kapal SPOB SEA WORLD ONE terjadi ketika kapal sedang melakukan layanan *bunker* di pelabuhan Tanjung Emas. Salah satu awak kapal, yaitu *oiler*, bertugas untuk menarik selang pada saat proses *bunker*, tetapi pada saat proses menarik selang

oiler tersebut tidak memakai *safety shoes* dan *safety helmet* yang sesuai standart keselamatan kerja dikarenakan keterbatasan alat keselamatan. Ketika di main deck *oiler* tersebut terpeleset dan terbentur lantai. Maka *oiler* tersebut diberikan pertolongan pertama dan dibawa ke klinik terdekat untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut.

Kecelakaan kerja di kapal yang disebabkan oleh kelalaian manusia dalam menerapkan K3. Pengalaman penulis menunjukkan bahwa kecerobohan dan kurangnya pengetahuan ABK tentang keselamatan kerja menyebabkan penurunan kinerja dan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul:

“Pengaplikasian Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Untuk Mencegah Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Saat Proses *Bunker* Di Kapal Spob Sea World One”

1.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan kecelakaan kerja yang terjadi di area *main deck* kapal SPOB SEA WORLD ONE, yang beroperasi di wilayah Dermaga bakamla, Pelabuhan tanjung emas. Salah satu faktor utama yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat kedisiplinan Anak buah kapal ABK dalam menerapkan prinsip-prinsip K3, khususnya dalam penggunaan Alat pelindung diri APD secara tepat dan konsisten selama kegiatan bunker berlangsung. Kurangnya kepatuhan terhadap penggunaan APD seperti *safety shoes* dan *safety helmet* meningkatkan risiko kecelakaan kerja, seperti terpeleset, terbentur, atau tertimpa benda keras. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini juga mencakup analisis terhadap peran dan tanggung jawab perwira kapal dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan prosedur keselamatan kerja oleh ABK. Kurangnya pengawasan yang efektif dapat memperbesar kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap aturan keselamatan yang telah ditetapkan. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis terkait sistem kapal atau faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan lingkungan pelabuhan, melainkan lebih menitikberatkan pada aspek perilaku kerja, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, dan efektivitas sistem pengawasan dalam mendukung penerapan standar K3 di atas kapal.

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul terkait kendala penerapan K3 untuk mengurangi risiko kecelakaan saat *bunker* adalah:

- a. Apa yang menjadi faktor utama kecelakaan kerja pada saat proses *bunker* di kapal SPOB Sea World One?
- b. Peraturan apa yang harus diterapkan dalam pelaksanaan proses *bunker* di kapal SPOB Sea World One?
- c. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk memastikan pengawasan terhadap ABK dalam menjalankan keselamatan kerja?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Tugas Akhir

1.4.1. Tujuan

Tujuan Penelitian:

- a. Mengidentifikasi dan memahami prosedur keselamatan kerja yang efektif dan benar pada saat proses *bunker*.
- b. Mengidentifikasi peraturan dan prosedur standar yang wajib diterapkan dalam pelaksanaan proses bunker di kapal SPOB Sea World One guna memastikan keselamatan kerja dan operasional.
- c. Mengevaluasi efektifitas pengawasan yang dilakukan perwira terhadap penerapan keselamatan kerja oleh ABK.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

a. Khasanah ilmu pengetahuan:

Bagi Pengembangan Ilmu menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai penerapan K3 dalam pencegahan kecelakaan kerja saat proses *bunker*. .

b. Instansi tempat tugas akhir:

Membantu Pihak Perusahaan dalam Evaluasi K3. Penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan pelayaran sebagai bahan evaluasi untuk menilai sejauh mana sistem K3 yang telah diterapkan selama proses *bunker* berlangsung, serta memperbaiki kelemahan yang ada.

c. Bagi Masyarakat:

Meningkatkan Kesadaran Keselamatan Kerja di Lingkungan Maritim. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas, khususnya pelaku industri maritim, mengenai pentingnya penerapan K3 dalam setiap aktivitas di atas kapal, termasuk proses *bunker* yang memiliki risiko tinggi. Dengan meningkatnya kesadaran tersebut, diharapkan angka kecelakaan kerja dapat ditekan.